

**FENOMENA *CROSSHIJABER***



Oleh:  
**TAMIMATUL UZLIFAH**  
**NIM: 18200010058**

**TESIS**

**Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A)**

**Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam**

**YOGYAKARTA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Tamimatul Uzlifah**  
NIM : 18200010058  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya. Jika kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya penulis, maka penulis siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 10 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,



**TAMIMATUL UZLIFAH**  
NIM: 18200010058

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Tamimatul Uzlifah**  
NIM : 18200010058  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka penulis siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Oktober 2022  
Saya yang menyatakan,



**Tamimatul Uzlifah, S.Sos**  
NIM: 18200010058



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-976/Un.02/DPPs/PP.00.9/10/2022

Tugas Akhir dengan judul : FENOMENA CROSSHIJABER

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TAMIMATUL UZLIFAH, S.Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010058  
Telah diujikan pada : Jumat, 19 Agustus 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini  
SIGNED

Valid ID: 6347accbe9251



Penguji II

Ro'fah, MA., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 6347bda2ea348



Penguji III

Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 634784fc330b1



Yogyakarta, 19 Agustus 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 6347bfe0e3c37

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### FENOMENA CROSSHIJABER

Yang ditulis oleh :

Nama : **Tamimatul Uzlifah, S.Sos**  
NIM : 18200010058  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Bimbingan Konsentrasi Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Art (M.A).

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 10 Oktober 2022  
Pembimbing,

  
**Ro'fah, M.A., Ph.D.**

## ABSTRAK

Nama : Tamimatul Uzlifah

Jurusan/Konsentrasi : Interdisciplinary Islamic Studies/Bimbingan Konseling Islam

Judul : Fenomena *Crosshijaber*

Penelitian dilakukan atas dasar keresahan masyarakat terkait munculnya sosok laki-laki berhijab atau memakai pakaian muslimah bahkan lengkap dengan cadarnya. Beberapa waktu lalu beritanya *viral* karena pelaku *crosshijab* berani memasuki area khusus perempuan, seperti tempat wudhu dan salat jamaah dibarisan jamaah wanita. Kemudian, tertangkapnya seorang laki-laki saat melakukan tindakan kriminal yaitu mencuri beberapa gawai di sebuah kos wanita. Laki-laki itu beraksi dibalik busana muslimah yang ia kenakan bahkan lengkap dengan cadarnya. Perbuatan mereka jelas tidak dibenarkan. Maka dari itu peneliti ingin mengungkap apa sebenarnya melatarbelakangi atau motif menjadi pelaku *crosshijaber*. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan mencoba menganalisis menggunakan konsep gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang menjadi *crosshijaber* untuk mengekspresikan gender dan berusaha untuk mengubah persepsi tentang gender yang kaku yang hanya mengakui dua kategori gender. Kemudian alasan selanjutnya karena memiliki *fetishisme* jilbab, yaitu ketertarikan kepada benda-benda tertentu untuk melampiaskan hasrat seksualnya lewat benda tersebut.

**Kata Kunci:** *Crosshijaber dan gender.*



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirrobbil'alamin*, segala puji bagi Allah *subhanahu wata'ala* pemelihara seluruh alam raya, yang atas limpahan rahmat, taufik dan HidayahNya, Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang telah menjadi tauladan serta membebaskan umat manusia dari zaman jahiliyah menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan kebenaran. Puji syukur kehadiran Allah *subhanahu wata'ala* yang atas izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**Fenomena Crosshijaber**”

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak tersebut.

Kepada segenap civitas akademik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. kepada Prof. Phil Al Makin selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih kepada Dr. Nina Mariani, SS., M.A., selaku Direktur Pascasarjana, Terima kasih kepada seluruh dosen pascasarjana yang memberikan curahan ilmu pengetahuan yang begitu bermanfaat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasihku, kepada Ibu Ro'fah, S.Ag, BSSW, MA, Ph.D selaku Pembimbing Tesis yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan tesis ini. Terima kasih juga kepada para penguji, yang telah memberikan perbaikan dan masukan membangun untuk perbaikan dan penyelesaian penulisan tesis ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen khususnya dosen prodi Bimbingan dan Konseling Islam, seluruh staff akademi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dan ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini, dan kepada teman-teman Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2018 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kemudian terakhir penulis berharap semoga dengan selesainya tesis ini dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan wawasan keilmuan bimbingan dan konseling islam, baik secara teoritis maupun praksis. Saran serta kritik membangun penulis harapkan dari para pembaca sebagai perbaikan bagi penulis dalam proses penelitian dan penulisan selanjutnya.

*Jazakumullohu akhsanal jaza'*

Yogyakarta, 10 Oktober 2022

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
TAMIMATUL UZLIFAH  
NIM: 18200010058



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Tesis ini penulis persembahkan kepada yang menjadi perantara adanya penulis dimuka bumi ini dengan segala kisah yang beragam, yakni orang tua tercinta:**

**Bapak Ahmad Fattah dan Ibu Rahmaniyah**

**Dan keluarga:**

**Ainul Ghufron, Rohaida dan Inayatul Abadiyah**

**Serta untuk almamater:**

**Program *Studi Interdisciplinary Islamic Studies*, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## MOTTO

**“Mari kita rencanakan masa depan sekarang dan kita wujudkan mimpi-mimpi  
kita di esok hari”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN</b>	
<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	24
<b>BAB II : FENOMENA <i>CROSSHIJABER</i> DI INDONESIA</b>	
A. <i>Crosshijaber</i> .....	26
B. Sejarah Perkembangan.....	28
C. Eksistensi <i>Crosshijaber</i> di Sosial Media.....	31
D. Penyimpangan dalam <i>Crosshijaber</i> .....	32
E. Dampak Negatif Munculnya <i>Crosshijaber</i> .....	32
F. Pandangan Terhadap <i>Crosshijaber</i> .....	33

<b>BAB III :</b>	<b>LATAR BELAKANG <i>CROSSHIJABER</i> DI INDONESIA</b>	
	A. Sekilas Profil Pelaku <i>Crosshijaber</i> .....	36
	B. Faktor yang Melatarbelakangi menjadi <i>Crosshijaber</i> .....	38
<b>BAB IV :</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	46
	B. Saran.....	46
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		<b>47</b>
<b>PROFIL PENULIS</b> .....		<b>52</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

“.....Aku laki-laki, aku heteroseksual dan aku berhijab.....”<sup>1</sup>

Pada akhir 2019 dunia maya dihebohkan dengan munculnya kabar tentang sosok *crosshijaber*. Istilah ini digunakan untuk laki-laki yang gemar mengenakan pakaian muslimah seperti jilbab dan gamis. Keberadaan mereka cukup meresahkan sebab tidak mudah untuk mengenali pelaku *crosshijab* bahkan sebagian dari mereka nekat memakai cadar layaknya wanita muslimah. Upaya itu mereka lakukan untuk menyembunyikan identitasnya saat berada diruang publik.<sup>2</sup> Mereka juga merias wajahnya supaya terlihat seperti wanita sungguhan lalu bisa melancarkan aksinya tanpa ada yang mengetahui bahwa sebenarnya ia adalah seorang laki-laki.



Sumber: <https://muslim.okezone.com> di akses 18 Agustus 2022.

<sup>1</sup> Magdalene.co, “Crosshijaber: Aku Laki-laki, Aku Heteroseksual, dan Aku Berhijab,” dalam <https://magdalene.co/story/crossdresser-berhijab-di-indonesia>. Diakses pada 09 Agustus 2022.

<sup>2</sup> TribunJabar.id, “Apa Itu Crosshijaber yang Sedang Marak? Normal atau Penyimpangan Seksual?,” dalam <https://jabar.tribunnews.com/2019/10/15/apa-itu-crosshijaber-yang-sedang-marak-normal-atau-penyimpangan-seksual>. Diakses pada 20 Oktober 2019.

Aksi *crosshijaber* ini menuai banyak kecaman dari berbagai kalangan karena tindakan mereka yang dinilai sudah sangat melampaui batas dan tentunya menimbulkan dampak sosial, khususnya bagi para kaum hawa. Selain di dunia maya, mereka juga eksis di dunia nyata bahkan beberapa dari mereka berani memasuki area privasi khusus wanita seperti masjid ataupun toilet serta mengikuti pengajian dan sholat dibarisan para jamaah wanita.<sup>3</sup> Dan mereka tidak ragu untuk memamerkan aktifitasnya di media sosial saat menjadi *crosshijaber* seolah-olah mereka adalah wanita muslimah tulen. Selain itu, terdapat beberapa kasus kriminal yang terjadi di beberapa daerah dan pelakunya adalah sosok laki-laki yang menyamar dengan mengenakan pakaian lintas gender tersebut untuk mencuri.<sup>4</sup>

Berdasarkan bukti-bukti yang tersebar dalam media *online*, kepolisian di beberapa tempat seperti Surabaya, Kebumen dan lainnya melakukan tindakan siaga di dalam maupun di luar masjid karena dikhawatirkan para *crosshijaber* ini menimbulkan keresahan yang semakin membuat masyarakat was-was.<sup>5</sup> Majelis Ulama Indonesia (MUI) menilai bahwa perilaku ini merupakan sebuah anomali atau penyimpangan perilaku, sama sekali tidak

---

<sup>3</sup> Kompasiana.com, “Hati-hati Dengan Crosshijabers Anomalis Pemicu Konflik Dan Masalah,” dalam <https://www.kompasiana.com/kaekaha.4277/5da499d20d8230160233cbe2/hati-hati-dengan-crosshijabers-anomalis-pemicu-konflik-dan-masalah#>. Diakses 15 Agustus 2022.

<sup>4</sup> Liputan6.Com, “Polisi Tangkap Crosshijaber Yang Kerap Menyamar Untuk Mencuri,” dalam <https://www.liputan6.com/news/read/4088124/polisi-tangkap-crosshijaber-yang-kerap-menyamar-untuk-mencuri>. Diakses 17 Agustus 2022.

<sup>5</sup> Alinea.id, “Gaya Hidup Fenomena Crosshijaber Eksistensi Atau Gangguan Kejiwaan,” dalam <https://www.alinea.id/gaya-hidup/fenomena-crosshijaber-eksistensi-atau-gangguan-kejiwaan-b1Xoy9o2A> Diakses 10 Desember 2019.



dibenarkan dengan alasan apapun dan tren yang menyimpang harus dicegah karena ditakutkan akan semakin menjadi-jadi yang pada akhirnya akan menjadi virus yang semakin berkembang.<sup>6</sup> Karena dalam Islam sudah jelas larangan tentang laki-laki yang menyerupai perempuan dan begitu pun sebaliknya.

Tindakan memakai pakaian lintas busana sebenarnya bukan sebuah fenomena baru. Jauh sebelum *crosshijaber* mecuat, *crossdressing* sudah merebak terlebih dahulu, bahkan memiliki sejarah yang panjang, yang berawal pada masa kerajaan Mesir, ketika seorang perempuan dituntut untuk menjadi raja dan harus menggunakan standar pakaian yang berlaku pada masa itu yakni mengenakan pakaian laki-laki.<sup>7</sup> Menurut kepercayaan mereka, hal itu harus dilakukan supaya tidak mendatangkan bencana. Hal ini sesuai serumpun dengan apa yang disampaikan Ackroyd (1979) dalam Hawkes yang menyebutkan aksi berpakaian lintas busana dalam sejarah dilakukan untuk tujuan tertentu misal pakaian itu digunakan sebagai tindakan praktis dan religius, bukan makna seksual.<sup>8</sup> Selanjutnya, pada zaman Romawi kuno seorang laki-laki bernama Clodius tertangkap basah tengah mengenakan pakaian perempuan dan memasuki area pemujaan khusus perempuan.

---

<sup>6</sup> News.detik.com, “Viral Fenomena Crosshijaber, MUI: Menyimpang dan Harus Dicegah!,” dalam <https://news.detik.com/berita/d-4744474/viral-fenomena-crosshijaber-mui-menyimpang-dan-harus-dicegah/1> Diakses 10 Desember 2019.

<sup>7</sup> Susan Slyomovics, “Cross-Cultural Dress and Tourist Performance in Egypt,” *Performing Arts Journal* 11, no. 3 (1989): 139, <https://doi.org/10.2307/3245432>. 141.

<sup>8</sup> Gail L. Hawkes, “Dressing-up — Cross-dressing and Sexual Dissonance,” *Journal of Gender Studies* 4, no. 3 (November 1995): 262, <https://doi.org/10.1080/09589236.1995.9960612>.

Mesipun begitu, pada akhirnya dia tidak mendapatkan hukuman apapun karena dianggap tidak menyalahi aturan sosial.<sup>9</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *crosshijaber* merupakan sebuah evolusi dari *crossdressing*. Istilah *crosshijaber* mencuat ketika *fashion* hijab naik daun.<sup>10</sup> Namun ada sedikit perbedaan antara keduanya, istilah *crosshijaber* merupakan sebutan untuk menggambarkan gender maskulin yang gemar memakai jilbab dan pakaian muslimah lainnya. Sedangkan, *crossdressing* berlaku untuk gender apapun yang melakukan lintas busana, baik gender feminim ataupun maskulin. Seperti yang berlaku di Jepang, *crossdress* boleh dilakukan oleh siapa saja karena di sana *crossdress* merupakan jenis *cosplay*<sup>11</sup> yaitu salah satu genre budaya yang cukup populer, dimana tampilannya mengubah figur gender menjadi suatu figur androgini<sup>12</sup> atau memakai kostum yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya.

Menurut Carrol dkk (2002), *crossdressing* adalah individu yang memakai pakaian dari lawan jenisnya. Sebagian dari mereka mengaku

---

<sup>9</sup> Eleanor Winsor Leach, "Gendering Clodius," *The Classical World* 94, no. 4 (2001): 335, <https://doi.org/10.2307/4352588>.

<sup>10</sup> Alinea.id, "Gaya Hidup Fenomena Crosshijaber Eksistensi Atau Gangguan Kejiwaan," dalam <https://www.alinea.id/gaya-hidup/fenomena-crosshijaber-eksistensi-atau-gangguan-kejiwaan-b1Xoy9o2A> Diakses 10 Desember 2019.

<sup>11</sup> Secara harfiah, *cosplay* berarti memainkan kostum. *Cosplay* sendiri didefinisikan sebagai seni pertunjukan di mana *cosplayer* atau seseorang yang melakukan *cosplay* mengenakan kostum ala tokoh dalam *manga* dan *anime* serta memerankan karakter tokoh itu semirip mungkin dengan karakter aslinya. Lihat Ranny Rastati, "Dari *Soft Power* Jepang Hingga *Hijab Cosplay*," *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 17, No. 3 (2015), 373.

<sup>12</sup> Androgini berasal dari bahasa Yunani yang artinya "*andros*" berarti laki-laki dan "*gyné*" berarti perempuan. Androgini adalah istilah dalam identitas gender dimana seseorang tidak termasuk dengan jelas ke dalam peran maskulin dan feminin yang ada di masyarakat. Banyak androgini yang diidentifikasi berada di antara laki-laki dan perempuan dan juga disebut tidak memiliki gender. Dalam [https://www.psikoterapis.com/?en\\_apa-itu-androgini-98](https://www.psikoterapis.com/?en_apa-itu-androgini-98) Diakses 20 Oktober 2019.

heteroseksual dan melakukan *crossdressing* hanya pada waktu-waktu tertentu saja dengan beragam alasan seperti untuk bersenang-senang, terbebas dari stres dan keinginan untuk mengekspresikan gender yang berbeda ke dalam ranah publik (dalam Gallo, 2016).<sup>13</sup> Sementara itu, dalam dunia medis seorang psikolog dari RSUD Wangaya, Denpasar, Nena Mawar Sari mengungkapkan bahwasanya para *crosshijaber* ini dapat dianggap sebagai *transvestisisme* yakni sebuah kondisi dimana seseorang memiliki keinginan mengenakan pakaian yang dipakai oleh orang-orang dengan jenis kelamin yang berbeda.<sup>14</sup> Dan dalam tulisan Richard Ekins, Hirschfeld (1910) mengumpulkan sejarah dari kasus-kasus kemudian menciptakan istilah *transvestite* (waria) bagi para *crossdresser* untuk membedakannya dengan kaum homoseksual. Dalam hal ini, Hirschfeld menekankan bahwa pada umumnya *transvestite* adalah heteroseksual dalam pilihan objek terang-terangan meskipun mungkin mereka menjadi homoseksual, biseksual, monoseksual, atau aseksual.<sup>15</sup>

Di Indonesia sendiri konstruksi gender yang dominan hanya mengakui dua kategori yakni maskulin dan feminim. Maka ketika muncul fenomena

---

<sup>13</sup> Anindyo S. Dwiputra dkk., "Self-Presentation through Social Media (Case Study of Male Cross-Dresser on Instagram)" (2nd Indonesia International Graduate Conference on Communication (Indo-IGCC) Proceeding, Universitas Indonesia, t.t.), 307.

<sup>14</sup> Nur Fatimah dan Ilmu Hamimah, "Peran Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Fenomena Crosshijabers," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 6, no. 4 (21 Desember 2020): 324, <https://doi.org/10.32884/ideas.v6i4.285>.

<sup>15</sup> Richard Ekins, "On Male Femaling: A Grounded Theory Approach to Cross-Dressing and Sex-Changing," *The Sociological Review* 41, no. 1 (Februari 1993): 03, <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.1993.tb02952.x>.

yang tidak termasuk dalam kategori keduanya akan dianggap sebagai penyimpangan sosial, seperti munculnya fenomena *crosshijaber* pun kasus LGBT yang tetap tabu dalam penilaian masyarakat. Bukti konstruksi ini diabadikan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dengan menerbitkan surat edaran No. 203 / K/ KPI/ 02/16. Dalam surat edaran, KPI mengancam akan menjatuhkan sanksi pada stasiun televisi yang menampilkan laki-laki sebagai tuan rumah atau bintang tamu yang berpakaian seperti wanita. Kendati demikian, konstruksi gender alternatif masih dilakukan di Indonesia.<sup>16</sup>

Jika di Indonesia lintas busana baik *crossdressing* atau *crosshijaber* dianggap sebagai perbuatan yang tidak dapat di toleransi lagi, berbeda halnya di luar negeri. Dalam beberapa kebudayaan, Wieringa (1989) dalam Hawkes mengungkapkan bahwasanya orang yang memakai lintas busana justru dianggap memiliki keistimewaan dan merupakan sebuah kehormatan bagi keluarganya bukan rasa malu.<sup>17</sup> Berdasarkan paparan diatas maka dapat dilihat bahwasanya ada berbagai macam penilaian terhadap para pelaku *crossdresser/crosshijaber*, maka dari itu peneliti tertarik untuk menggali informasi lebih dalam tentang pelaku *crosshijaber* dan dalam pra penelitian yang peneliti lakukan dengan mewawancarai beberapa pelaku *crosshijaber* melalui *Direct Message (DM)*. Kesimpulan sementara yang diperoleh adalah bahwasanya pelaku *crosshijaber* tidak bisa disamaratakan semua sebab

---

<sup>16</sup> Dwiputra dkk., "Self-Presentation through Social Media," 304.

<sup>17</sup> Gail L. Hawkes, "Dressing-up-Crossdressing and Sexual Dissonance," 262.

keputusan menjadi *crosshijaber* tidak selalu dilatarbelakangi oleh motif negatif, walaupun sebenarnya memakai pakaian yang bukan seharusnya saja sudah di anggap bukan hal yang positif. Dari hasil analisis data wawancara dengan informan maka dapat disimpulkan yang menjadi latar belakang munculnya *crosshijaber* diantaranya sebagai ekspresi gender dan *fetishisme*.<sup>18</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya fenomena *crosshijabers*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini tidak lepas dari rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya yakni berfokus pada apa yang melatarbelakangi mereka menjadi penggiat *crosshijaber* dan apakah mereka melakukan tindakan itu diruang publik atau hanya untuk kesenangan pribadi. Dengan begitu peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat berguna dimasa yang akan datang bagi para akademisi dan bagi mereka pelaku *crosshijaber* serta masyarakat pada umumnya guna memahami lebih jauh tentang konteks ini.

## **D. Kajian Pustaka**

Penelitian terkait seseorang yang berlintas busana bukanlah sesuatu yang baru. Banyak dari penelitian sebelumnya yang membahas tentang tema ini. Berikut beberapa literatur berupa penelitian-penelitian terdahulu sebagai dasar informasi untuk melakukan kajian serta sebagai acuan peneliti dalam

---

<sup>18</sup> Data wawancara dengan para *crosshijabers* via *online*, Oktober 2019.

menentukan objek penelitian supaya terhindar dari kesamaan serta menentukan posisi peneliti dari peneliti sebelumnya.

*Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Ihsan Kamaluddin dan Suheri Suheri.<sup>19</sup> Penelitian ini membahas tentang bagaimana kemunculan *crosshijaber* berpengaruh terhadap tingkat sakralitas hijab. Hijab sendiri merupakan simbol sebagai sebuah penghormatan, kemerdekaan, kesetaraan kesamaan gender, representasi kemajuan dan citra perempuan yang ideal kepada wanita. Dan dengan munculnya komunitas yang meresahkan ini telah mengubah pandangan tentang perubahan fungsi hijab yang awalnya sebagai sesuatu yang sakral beralih menjadi sesuatu yang profan (aksesoris). Artinya, kalau dilihat dari sudut pandang profan maka nilai hijab akan sama seperti aksesoris muslimah yang lain. Hal inilah yang terjadi pada pelaku *crosshijab*, dimana mereka dengan sadar mereduksi nilai-nilai sakral dalam hijab guna memenuhi keinginan pribadinya dan menunggangi agama dalam melakukan tindakan kriminal serta memanfaatkan hijab untuk melakukan sesuatu yang mengganggu keamanan gender. Hal ini sangat meresahkan berbagai kalangan terutama para perempuan.

---

<sup>19</sup> Ihsan Kamaludin dan Suheri Suheri, "Fenomena Cross Hijab Dan Pengaruhnya Terhadap Pergeseran Sakralitas Keagamaan Di Masyarakat," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15, no. 2 (2021).



*Kedua*, penelitian milik Hamdan Hidayat<sup>20</sup> menghasilkan kesimpulan bahwa perilaku *crosshijaber* merupakan sebuah penyimpangan dari norma dan nilai dalam agama dan masyarakat, dimana mereka menyalahgunakan hijab dan melakukan tindakan yang meresahkan masyarakat seperti memasuki area privasi perempuan bahkan melakukan tindakan kriminal seperti pencurian. Sehingga dalam hal ini, dampak dari *crosshijaber* memberikan kesan nilai negatif terhadap perempuan berhijab.

*Ketiga*, penelitian yang ditulis oleh Nur Fatimah dan Ilmu Hamimah<sup>21</sup> juga berkaitan erat dengan fenomena *crosshijaber* dalam perspektif pendidikan Islam. Dimana pendidikan Islam memiliki peran yang signifikan dalam menanggulangi fenomena ini. Sebab warga masyarakat cukup diresahkan dengan adanya fenomena ini sebab dengan memakai cadar, seorang lelaki sulit dikenai. Islam sebagai agama yang mayoritas dan banyaknya lembaga pendidikan Islam di Indonesia sehingga menjadi keharusan untuk turut andil dalam kasus ini. Selain itu, dalam Islam juga terdapat larangan menyerupai antara lelaki dan perempuan sehingga dengan berlandaskan dua pedoman yang kuat yakni Al-Qur'an dan Hadits.

---

<sup>20</sup> Hamdan Hidayat, "Crosshijaber Antara Trend dan Gejolak Sosial (Analisis Perilaku Crosshijaber Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi)," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 19, no. 2 (1 Desember 2020): 190, <https://doi.org/10.24014/marwah.v19i2.9614>.

<sup>21</sup> Fatimah dan Hamimah, "Peran Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Fenomena Crosshijabers," *Jurnal IDEAS: Pendidikan, Sosial dan Budaya*, Vol. 6, No. 4 (2020).

*Keempat*, penelitian yang ditulis oleh Enjang AS, dkk.<sup>22</sup> Dalam penelitiannya disampaikan bahwa motif penyebab perilaku komunikasi *crosshijaber* di Bandung antara lain karena adanya permasalahan dalam diri dan keluarga sehingga timbul rasa trauma. Selain itu, mereka sebagai laki-laki jenuh terhadap penampilan diri mereka sendiri dan mulai tertarik untuk mencoba sesuatu yang baru, salah satunya mereka penasaran ingin mencoba memakai hijab. Dan motif tujuan pelaku adalah merasa cocok saat mengenakan hijab dan merasa bahagia serta ingin menjadi pribadi yang lebih baik dan juga untuk memuaskan rasa penasarannya karena melihat wanita menggunakan hijab menjadi lebih cantik.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Muflikha Silvi Wulandari<sup>23</sup> yang membahas tentang perilaku *crosshijaber* di sebuah komunitas yang bernama “Hijrahku” Pekalongan. Hasil temuan dalam penelitian ini yaitu: *pertama*, berdasarkan perilaku *crosshijaber* anggota komunitas Hijrahku Pekalongan mengklaim bahwa tindakannya merupakan sebuah pelanggaran terhadap norma agama dan sosial, begitu juga pendapat yang disampaikan oleh masyarakat. Karena pada dasarnya manusia memiliki akal untuk membedakan mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak patut untuk dilakukan. *Kedua*, dalam pencapaian dimensi subjektif (individu) klaim

---

<sup>22</sup> Enjang As, dkk., “Komunikasi Crosshijaber di Kota Bandung,” *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*, 5, no. 1 (2021): 81–98.

<sup>23</sup> Muflikha Silvi Wulandari, “Perilaku cross hijaber dan komunitas hijrahku di Pekalongan Jawa Tengah” *Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya*, (2020).

kejujuran, objektif (alam) klaim kebenaran dan intersubjektif (masyarakat) klaim ketepatan bahwa hanya satu diantara dua informan yang tidak mencapai dalam dimensi subjektif.

*Keenam*, Anindyo S. Dwiputra, dkk<sup>24</sup> juga meneliti tentang seorang pria yang melakukan *crossdresser* dan memanfaatkan media sosial seperti Instagram dalam mempresentasikan dirinya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pria *crossdresser* ini menampilkan dua karakter dirinya di Instagram yakni maskulin dan feminin dan hal itu dilakukan secara sadar untuk menunjukkan eksistensi dan pekerjaan mereka. Jadi, tidak ada perbedaan antara di depan dan di belakang layar, artinya apa yang ditampilkan mereka di dunia maya sama halnya dengan kehidupan mereka yang sesungguhnya. Meskipun label yang didapatkan tidak selalu positif dan masih mengganggu peran mereka dalam kehidupan sosial tetapi mereka sadar bahwa itu adalah akibat dari presentasi diri yang mereka tampilkan.

*Ketujuh*, penelitian Razali, dkk<sup>25</sup> yang membahas tentang pluralisme moral dalam dunia seni *drag queen* dan menganalisis teori rekognisi sosial milik Axel Honneth melalui pelaku *crossdresser*. *Drag queen*—sosok pria yang dikenal lewat penampilannya dalam busana wanita seperti menggunakan

---

<sup>24</sup> Dwiputra dkk., "Self-Presentation through Social Media."

<sup>25</sup> Geofakta Razali, dkk, "turnitin Moral Pluralism in Drag Queen Art (Critical Analysis of Axel Honneth's Social Recognition Theory through Actor Crossdresser)," *International Journal of Management Studies and Social Science Research*, Vol. 3, Januari (2021).

atribut-atribut galmor selayaknya seorang ratu<sup>26</sup> tetapi tidak ingin menjadi wanita atupun mempunyai tubuh wanita.<sup>27</sup> *Drag queen* merupakan bagian dari *crossdresser*. Berdasarkan penggunaan teori Axel Honneth yakni teori rekognisi sosial ditemukan hasil bahwa pluralisme moral adalah legal tetapi tidak dapat didominasi oleh pandangan moral yang absolut dan dominan.

*Kedelapan*, penelitian Nur Halimah Asri, dkk,<sup>28</sup> mengangkat topik tentang bagaimana platform media *online* memframing pemberitaan terkait identitas diri pelaku *crosshijaber* maupun *crossdresser*. Dari sekian banyak platform media *online* Asri, dkk memilih platform media *online* Detikcom sebagai objek analisisnya. Dan hasil dari penelitiannya dikatakan bahwa platform media *online* Detikcom adalah satu-satunya media *online* yang objektif dalam mengungkap kasus-kasus *crossdresser* dan *crosshijaber* secara netral dan mampu memberikan pernyataan bahwa pelaku *crosshijaber* adalah heteroseksual dan ada juga yang menyukai sesama jenis kelamin. Dan Detikcom merupakan platform yang bisa mengungkap serta mampu mewawancarai langsung pelaku *crosshijaber*.

---

<sup>26</sup> Wahyu Tri Muryani, "Hubungan Romantis Pada Pelakon Drag Queen (Studi Kasus Pada Pelakon Drag Queen Homoseksual Di Surabaya)," *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 1, No. 02, Agustus (2012), 93.

<sup>27</sup> Rupp and Taylor, 2003; Taylor and Rupp, 2004. Lihat dalam Wahyu Tri Muryani, Hubungan Romantis Pada Pelakon Drag Queen, 93.

<sup>28</sup> Nur Halimah Asri Br Penarik, Laila Rohani, dan Nursapia Harahap, "Analysis Of Self-Identity Framing Of Cross-Dresser And Cross-Hijabers Followers Through Online Media," *International Journal of Cultural and Social Science* 3, no. 2 (2022): 103–13.

*Kesembilan*, penelitian ditulis oleh Azhar Syukri.<sup>29</sup> Dalam penelitiannya, Azhar Syukri memfokuskan tulisannya pada bagaimana hukum pernikahan yang dilakukan oleh seorang *crossdresser*, bagaimanakah cara seorang *crossdresser* berhubungan seksual serta bagaimana jika sang istri menggugat cerai dengan alasan suaminya adalah seorang *crossdresser*. Dan hasil temuan dalam penelitian ini bahwa pernikahan seorang *crossdresser* tetap sah karena memenuhi syarat-syarat yang telah diberlakukan, akan tetapi dalam masalah hubungan seksual seorang *crossdresser* itu sangatlah bertentangan dengan seperti yang dicontohkan Rasulullah, kemudian gugatan cerai, sang istri boleh menggugat cerai suaminya jika merasa rumah tangganya tidak harmonis karena suaminya adalah seorang *crossdresser*.

*Kesepuluh*, penelitian menarik dilakukan oleh Muta'ali Rauf<sup>30</sup> yang membahas tentang fenomena yang juga dianggap tabu sama halnya seperti LGBT dan *crosshijabers* yaitu membahas tentang konsep perkawinan dalam komunitas waria di LSM Kebaya Yogyakarta yang belum mempunyai aturan yang jelas karena tidak ada landasan pedomannya dan LSM Kebaya menganggap bahwa peraturan tentang perkawinan di Indonesia melanggar hak asasi manusia karena tidak memfasilitasi perkawinan sesama jenis. Perkawinan sesama jenis di Indonesia memang tidak mendapatkan pengakuan

---

<sup>29</sup> Azhar Syukri, *Implikasi Crossdresser Terhadap Pernikahan, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Jakarta : 2016.

<sup>30</sup> Muta'Ali Rauf, "Transgender Community Activities And Their Marriage Concept In Yogyakarta", *Al-Ahwal*, Vol. 6, No. 1, (2013 M/1434 H).

secara yuridis maupun normatif karena perkawinan semacam itu memang tidak dibenarkan sehingga konsep perkawinan waria tidak eksis menurut Islam.

Dan yang terakhir karya ilmiah yang ditulis oleh Choirul Nur Akrom<sup>31</sup> yang mana hukum positif keberadaan kaum transgender di Indonesia masih menjadi perdebatan sampai sekarang karena ada yang pro dengan alasan hak asasi manusia dan kontra yang menentang bahwa itu bukan persoalan hak asasi manusia tapi mereka telah menentang kodrat. Namun dalam perspektif hukum Islam yang landasan filosofisnya kemaslahatan maka kaum transgender tetap mendapatkan *karamah insaniyah* tetapi memiliki batas-batas tertentu, artinya seperti pernikahan sesama itu tidak bisa ditoleransi lagi, karena itu sudah melampaui batas.

Dari penelitian-penelitian di atas dapat diambil benang merah dan peneliti rangkum menjadi lebih sederhana. Diantaranya: *crosshijaber* adalah realita yang sulit ditoleransi; pelanggaran terhadap norma agama dan sosial; termasuk perilaku menyimpang, menimbulkan keresahan pada masyarakat; trend melakukan kejahatan dan tindakan kriminal; etika berpakaian yang keliru; mencoreng hijab; adanya keharusan penanggulangan dalam fenomena *crosshijaber* ini. Dengan demikian, berdasarkan penelitian-penelitian

---

<sup>31</sup> Choirul Nur Akrom, *Transgender Dalam Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam*, Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, Palembang: 2017.



terdahulu maka tulisan ini dilakukan dengan tujuan menganalisis tentang faktor yang mendorong untuk menjadi pelaku *crosshijab*. Apakah

## E. Kerangka Teoritis

Untuk memahami fenomena *crosshijaber* yang terjadi maka peneliti mengeksplorasi diskursus akademik tentang konsep gender.

### 1. Konsep Gender

John M. Echols & Hassan Sadiyah mengemukakan kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin.<sup>32</sup> Secara umum, gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.

Gender sebagai konsep yang secara teoritis dipahami berbeda dengan jenis kelamin diperkenalkan pertama kali oleh sosiolog Inggris, Ann Oakley pada tahun 50-an seiring dengan munculnya gelombang kedua feminisme. Konsep gender sebagai kategori sosial, kultural historis dan politis mulai dianggap penting pada tahun 70-an. Dalam khasanah ilmu-ilmu sosial, istilah gender digunakan dengan makna khusus yang secara fundamental berbeda dengan jenis kelamin yang bersifat biologis. Hampir semua teori tentang gender dan argumen yang dikemukakan didasarkan pada pembelaan yang

---

<sup>32</sup> Rahmawati, A. Persepsi Remaja tentang Konsep Maskulin dan Feminim Dilihat dari Beberapa Latar Belakangnya (Skripsi pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI Bandung: Tidak diterbitkan, 2004), 19.

bersifat konseptual antara jenis kelamin yang bersifat biologis dan gender yang bersifat sosial.<sup>33</sup>

Menurut Mansour Fakih dalam Helva Zuraya dan Ana Rosilawati, konsep gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dari sifat-sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang tidak permanen dan dapat dipertukarkan karena bukan merupakan kodrat melainkan karena konstruksi sosial-kultural. Oleh karena itu bisa jadi dalam suatu kondisi, waktu dan tempat yang berbeda seorang laki-laki dapat bersifat emosional, lemah lembut atau keibuan. Sementara wanita bersifat rasional, kuat dan perkasa. Hal-hal yang berkaitan dengan sifat laki-laki dan perempuan yang dapat berubah-ubah dan dapat dipertukarkan dari waktu ke waktu, kondisi ke kondisi atau satu tempat ke tempat lain itulah yang dikenal dengan konsep gender.<sup>34</sup>

Diamond (2002) berpendapat bahwa gender adalah harapan sosial dan budaya tentang bagaimana laki-laki dan perempuan harus berpikir, berperilaku dan diperlakukan oleh orang lain.<sup>35</sup> Dan konstruksi gender di

---

<sup>33</sup> Siti Zubaedah, "Mengurai Problematika Gender dan Agama," *Jurnal Studi Gender & Anak, Yin Yang*, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember, (2010), 2.

<sup>34</sup> Helva Zuraya dan Ana Rosilawati, "Respon Islam Terhadap Isu Gender," *Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, Maret (2011), 26.

<sup>35</sup> Dwiputra dkk., "Self-Presentation through Social Media," 304.

Indonesia khususnya di kota metropolitan dipengaruhi oleh empat aspek: 1) gaya berpakaian, 2) penampilan fisik, 3) perilaku, dan 4) pekerjaan.<sup>36</sup>

Beberapa definisi tentang pengertian gender lainnya dikemukakan oleh Baron yang memaknai gender sebagai sebagian dari konsep diri yang melibatkan identifikasi individu sebagai seorang laki-laki atau perempuan.<sup>37</sup> Sedangkan Santrock mengemukakan bahwa istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan.<sup>38</sup>

Menurut Mosse secara mendasar, gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian; kita dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Tetapi, jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminim adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita. Setiap masyarakat memiliki berbagai “naskah” (*scripts*) untuk diikuti oleh anggotanya seperti mereka belajar memainkan peran feminim atau maskulin, sebagaimana halnya setiap masyarakat memiliki bahasanya sendiri.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Baron, A. R. (Alih bahasa Ratna Juwita), *Psikologi Sosial*, (Bandung: Khazanah Intelektual, 2000), 188.

<sup>38</sup> Santrock, J. W. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: Erlangga, 2002), 365.

<sup>39</sup> Mosse, J. C. *Gender dan Pembangunan*. (Yogyakarta: RIFKA ANNISA Women’s Crisis Center, 1996), 2

Setelah mengkaji dari beberapa definisi yang disampaikan oleh para ahli maka dapat dipahami bahwa karakteristik antar laki-laki dan perempuan tidak hanya didasarkan pada perbedaan biologis tetapi juga berdasarkan pada dimensi sosial-kultural yang tampak dari nilai dan tingkah laku keduanya. Dan jika kita telaah dalam kasus *crosshijaber* hal ini tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku baik dalam agama dan sosial.

## **F. Metode Penelitian**

Pada dasarnya metode adalah alat atau cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data guna mencapai tujuan sebuah penelitian. Metode digunakan sebagai pedoman dalam penelitian, dimana peneliti diberitahu tentang tindakan dan taktik yang akan diambil agar rencana penelitian dapat dilaksanakan dengan benar. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan membahas beberapa aspek pendekatan penelitian, sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>40</sup> Selain itu, pada hakikatnya penelitian kualitatif ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

---

<sup>40</sup> Lexi, J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

Sementara untuk menunjang penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti melihat kecocokan untuk menggunakan pendekatan fenomenologis dalam penelitian yang memiliki kecenderungan untuk melihat pengalaman subyek yang dalam hal ini adalah pelaku *crosshijaber*. Penulis memilih pendekatan ini, karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Artinya, penulis hanya menggambarkan dan menganalisa secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji terkait fenomena *crosshijaber*.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sample menggunakan teknik *purposive sampling* kemudian menggali data sesuai dengan kebutuhan kepada sumber utama yaitu pelaku *crosshijaber* yang menjadi subjek untuk dijadikan penelitian guna mengetahui situasi dan latar belakang tentang terjadinya fenomena yang terjadi. Oleh karenanya peneliti melakukan observasi kemudian wawancara baik secara langsung atau via *online*.

Penelitian ini menggunakan partisipan sebanyak 5 (lima) orang adalah pelaku *crosshijaber* berjumlah 5 orang. Adapun beberapa hal yang akan peneliti perhatikan ketika terjun ke lapangan, diantaranya: 1) memperhatikan, menghargai, dan menjunjung tinggi hak-hak dan kepentingan informan; 2) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada

informan; 3) tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi informan; 4) tidak mengeksploitasi informan; 5) mengkomunikasikan hasil laporan penelitian kepada informan atau pihak-pihak terkait secara langsung dalam penelitian, jika diperlukan; 6) menghargai pandangan informan; 7) nama lokasi penelitian dan nama informan tidak disamarkan karena melihat sisi positifnya dengan seizin informan; dan 8) penelitian dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktifitas subjek penelitian sehari-hari.

Obyek penelitian merupakan permasalahan-permasalahan yang menjadi obyek sentral perhatian dan penelitian.<sup>41</sup> Adapun objek penelitian ini adalah bagaimana fenomena *crosshijabers* bisa muncul.

Pada penelitian ini, bertindak sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data lapangan. Keterlibatan peneliti tidak dapat digantikan oleh alat lain. Selain itu, melalui keterlibatan peneliti secara langsung dilapangan dapat ditemukan informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, pengalaman, keahlian dan kedudukannya. Peneliti haruslah bersifat responsif, dapat menyesuaikan diri, menenkankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan.

---

<sup>41</sup> Koentjoroningrat, Metode Penelitian Masyarakat (Jakarta: gramedia, 1997), 167.



### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melakukan penelitian agar peneliti dapat memperoleh data yang valid serta dapat dipertanggung jawabkan, maka data tersebut diperoleh melalui sebagai berikut:

#### a. Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati fenomena sosial. Pengamatan dalam penelitian ilmiah dituntut harus memenuhi persyaratan tertentu, sehingga hasil pengamatan sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran penelitian.<sup>42</sup>

#### b. Wawancara

Metode wawancara adalah metode interaktif, artinya terdapat pertukaran atau pembagian sebuah peran, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi.<sup>43</sup> Ini berarti tidak dikatakan wawancara jika seseorang berbicara terus menerus dan orang lain hanya mendengarkan. Wawancara juga bisa diartikan sebagai proses tanya-jawab dalam penelitian yang langsung secara lisan yang melibatkan dua orang atau lebih dengan saling bertatap muka mendengarkan informasi-informasi atau keterangan-keterangan secara langsung.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Zainal Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004) 73.

<sup>43</sup> Stewart, Charles J. dan Cash, Jr., William B., *Interviu: Prinsip dan Praktik*, terjemahan oleh Wulung Wira Mahendra, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 1.

<sup>44</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur yang ditujukan kepada informan sebagai sumber data primer. Dengan menggunakan Teknik ini peneliti dan obyek penelitian dapat mengembangkan ide-ide dan gagasan-gagasannya secara bebas dan terarah. Akan tetapi tetap berfokus pada fenomena *crosshijaber* dan motif apa yang melatarbelakangi munculnya fenomena ini.

#### **c. Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah metode penumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>45</sup>

#### **4. Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Menurut Moleong terdapat empat kriteria untuk menjaga keabsahan data yaitu kredibilitas, kapasitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.<sup>46</sup> Kemudian pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga kriteria keabsahan data, yaitu kredibilitas atau derajat kepercayaan, dependabilitas atau kebergantungan, dan konfirmabilitas atau kepastian.

---

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto. 188.

<sup>46</sup> Lexy. J. Moleong., hal. 324.

Kriteria-kriteria tersebut digunakan dalam penelitian sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Kredibilitas**

Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaan dan validitasnya, maka pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Kemudian dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data dengan Teknik triangulasi yaitu sebagai berikut.

#### **a. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda.

#### **b. Triangulasi Teknik**

Triangulasi Teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari hasil wawancara di *cross cek* dengan observasi dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh adalah benar-benar data yang valid dan terpercaya.

## **2. Dependabilitas**

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan data dan menginterpretasikan data yang diperoleh, sehingga data tersebut dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kemungkinan kesalahan tersebut biasanya banyak disebabkan oleh manusia terutama peneliti sebagai instrument kunci. Oleh karena itu diperlukan auditor terhadap penelitian ini. Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai auditor peneliti adalah dosen pembimbing penelitian ini.

## **3. Konfirmabilitas**

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada. Metode konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data. Upaya ini digunakan untuk mendapatkan kepastian data yang diperoleh dari informan secara obyektif.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah rancangan penelitian ini, maka saya menyajikan dalam beberapa bab yang terdiri dari beberapa sub-bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran tentang sasaran, tujuan, serta tahap-tahap dalam menggali dan memperoleh data yang dibutuhkan penelitian. Pembahasan pada bab pertama meliputi; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas fenomena *crosshijaber* di Indonesia.

Bab III membahas hasil temuan mengenai motif yang melatarbelakangi dibalik seorang *crosshijaber*.

Bab IV merupakan akhir dari penelitian tesis yang berisi tentang kesimpulan dan saran.



## BAB IV

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

*Crosshijaber* merupakan laki-laki yang gemar mengenakan pakaian lawan jenisnya. Kemunculan fenomena ini menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat terutama bagi mereka perempuan berhijab pada umumnya dan yang bercadar pada khususnya. Karena mereka penggiat *crosshijab* tersebut berani memasuki area khusus wanita seperti tempat wudhu. Serta maraknya pemberitaan tentang *crosshijaber* yang tertangkap polisi akibat tindakan kriminal seperti pencurian pun pelecehan terhadap perempuan-perempuan.

Pada dasarnya latar belakang atau alasan menjadi *crosshijaber* berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Diantaranya, untuk menunjukkan ekspresi gender yang berbeda dari gender aslinya dan mengubah persepsi gender yang kaku dan hanya mengakui dua kategori gender kemudian juga dengan alasan *fetishisme* jilbab,

#### B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil eksplorasi dari penulis tentang fenomena laki-laki yang gemar memakai pakaian perempuan atau *crosshijaber*. maka penulis menyarankan dan berharap adanya penelitian lebih lanjut mengenai tema-tema terkait.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Amiruddin, Zainal. *Pengantar Metode Penelitian hokum*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Charles J, Stewart, dan Cash, Jr., William B., *Interviu: Prinsip dan Praktik*, terjemahan oleh Wulung Wira Mahendra, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara. 2002.
- M Echols, John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia. 2003.
- R.F, Docter dan Prince, V, *Transvestism A Survey of Crossdresser*. Archives of Sexual Behavior. 1997.
- Mustari, M. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo. 2011.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Charles J. Stewart, dan Cash, Jr., William B., *Interviu: Prinsip dan Praktik*, terjemahan oleh Wulung Wira Mahendra. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Baron, A. R. (Alih bahasa Ratna Juwita), *Psikologi Sosial*, Bandung: Khazanah Intelektual, 2000.
- Santrock, J. W. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Mosse, J. C. *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta: RIFKA ANNISA Women's Crisis Center, 1996.
- Hadisuprpto, Paulus. *Juvenile Deliquence: Pemahaman dan Penanggulangannya*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013.
- J. Cohen, Bruce. *Sosiologi (terjemahan Sahat Simamora)*, Bina Aksara, Jakarta, 1992.

J. Moeleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: gamedia, 1997.

## SKRIPSI

Nur Akrom, Choirul. *Transgender Dalam Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam*. UIN Raden Fatah Palembang. Palembang: 2017.

Silvi Wulandari, Muflikha. *Perilaku cross hijaber dan komunitas hijrahku di Pekalongan Jawa Tengah," Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya: 2020.*

Syukri, Azhar. *Implikasi Crossdresser Terhadap Pernikahan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta : 2016.

## ARTIKEL JURNAL

As, Enjang. dkk., *Komunikasi Crosshijaber di Kota Bandung*, Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi, 5, no. 1, 2021.

Djanggih, Hardianto dan Nurul Qamar, *Penerapan Teori-Teori Kriminologi dalam Penanggulangan Kejahatan Siber (Cyber Crime)*, Pandecta Research Law Journal 13, no. 1, 2018.

Ekins, Richard. *On Male Femaling: A Grounded Theory Approach to Cross-Dressing and Sex-Changing*, The Sociological Review, 41, no. 1, Februari, 1993.

Fatimah, Nur dan Ilmu Hamimah, *Peran Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Fenomena Crosshijabers*, Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya, 6, no. 4, Desember, 2020.

Hidayat, Hamdan. *Crosshijaber Antara Trend dan Gejolak Sosial (Analisis Perilaku Crosshijaber Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi)*, Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender, 19, no. 2, Desember, 2020.

- Halimah Asri Br Penarik, Nur. Laila Rohani, dan Nursapia Harahap, *Analysis Of Self-Identity Framing Of Cross-Dresser And Cross-Hijabers Followers Through Online Media*, International Journal of Cultural and Social Science 3, no. 2, 2022.
- Kamaludin, Ihsan dan Suheri Suheri, *Fenomena Cross Hijab Dan Pengaruhnya Terhadap Pergeseran Sakralitas Keagamaan Di Masyarakat*, Jurnal Sosiologi Reflektif, 15, no. 2, 2021.
- L. Hawkes, Gail. *Dressing-up — Cross-dressing and Sexual Dissonance,*” Journal of Gender Studies 4, no. 3 (November 1995) :<https://doi.org/10.1080/09589236.1995.9960612>.
- Mamla Saidah, Elbina. *Penyimpangan Perilaku Seksual (Menelaah Maraknya Fenomena LGBT Di Indonesia)*, Al-Ishlah-Jurnal Pedidikan.
- Nini Thowok, Didik dan Laurie Margot Ross, *Mask, Gender, and Performance in Indonesia: An Interview with Didik Nini Thowok*, Asian Theatre Journal, 22, no. 2, 2005.
- Raharja. S, Wibhawam M. R. dan S. lukas, *Mengukur Rasa Ingin Tahu Siswa (Measuring Students' Curiosity)*, A Journal of Language, Literature, Culture, and Education POLYGLOT, Vol. 14 No. 2.
- Rahman Annibras, Nablur. *Larangan Tasyabbuh dalam Perspektif Hadist*, Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan 1, no. 1, 2017.
- Ramadhini, Eveline. *Jilbab sebagai Representasi Simbolik Mahasiswi Muslim di Universitas Indonesia*, MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi, 2017.
- Rauf, Muta'Ali. *Transgender Community Activities And Their Marriage Concept In Yogyakarta*, Al-Ahwal, Vol. 6, No. 1, 2013 M/1434 H.
- Razali, Geofakta. dkk. *Moral Pluralism in Drag Queen Art (Critical Analysis of Axel Honneth's Social Recognition Theory through Actor Crossdresser)*, International Journal of Management Studies and Social Science Research, Vol. 3, Januari, 2021.
- Rastati, Ranny. *Dari Soft Power Jepang Hingga Hijab Cosplay*, Jurnal Masyarakat & Budaya, Vol. 17, No. 3. 2015.
- Slyomovics, Susan. *Cross-Cultural Dress and Tourist Performance in Egypt*, Performing Arts Journal, 11, no. 3 (1989): 139, <https://doi.org/10.2307/3245432>.

Tri Muryani, Wahyu. *Hubungan Romantis Pada Pelakon Drag Queen (Studi Kasus Pada Pelakon Drag Queen Homoseksual Di Surabaya)*, Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, Vol. 1, No. 02, Agustus, 2012.

Winsor Leach, Eleanor. *Gendering Clodius*, The Classical World 94, no. 4 (2001): <https://doi.org/10.2307/4352588>.

Zuraya, Helva dan Ana Rosilawati, *Respon Islam Terhadap Isu Gender*, Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies, Vol. 1, No. 1, Maret, 2011.

Zubaedah, Siti. *Mengurai Problematika Gender dan Agama*, Jurnal Studi Gender & Anak, Yin Yang, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember, 2010.

## PROCEEDING

S. Dwiputra, Anindyo, dkk., *Self-Presentation through Social Media (Case Study of Male Cross-Dresser on Instagram)*, (2nd Indonesia International Graduate Conference on Communication (Indo-IGCC) Proceeding, Universitas Indonesia, t.t.).

## WAWANCARA

Wawancara dengan informan 1 via *online*, 24 Oktober 2019.

Wawancara dengan informan 3 secara langsung di sebuah kafe di Surabaya, 14 September 2020.

Wawancara dengan informan 5 via *online*, 05 Desember 2019.

Wawancara dengan informan 2 via *online* 1 November 2019.

Wawancara dengan informan 4 via *online*, 19 April 2020.

## WEBSITE

Alinea.id, “Gaya Hidup Fenomena Crosshijaber Eksistensi Atau Gangguan Kejiwaan,” dalam <https://www.alinea.id/gaya-hidup/fenomena-crosshijaber-eksistensi-atau-gangguan-kejiwaan-b1Xoy9o2A> Diakses 10 Desember 2019.

Antaraneews.com. “Viral soal ‘crosshijaber’, Apakah itu?” <https://www.antaraneews.com/berita/111266/viral-soal-crosshijaber-apakah-itu>. Diakses Maret (2019).

Detik.com, “Waria Di Layar Sinema, Dari Benyamin Hingga Doni Damara,”  
<https://news.detik.com/berita/d-3845968/waria-di-layar-sinema-dari-benyaminhingga-doni-damara>. Diakses 05 April 2020.

<https://www.youtube.com/watch?v=DVcsQFyl97A> Diakses 07 April 2020.

Kompasiana.com, “Hati-hati Dengan Crosshijabers Anomalis Pemicu Konflik Dan Masalah,” dalam <https://www.kompasiana.com/kaekaha.4277/5da499d20d8230160233cbe2/hati-hati-dengan-crosshijabers-anomalis-pemicu-konflik-dan-masalah#>. Diakses 15 Agustus 2022.

Liputan6.Com, “Polisi Tangkap Crosshijaber Yang Kerap Menyamar Untuk Mencuri,” dalam <https://www.liputan6.com/news/read/4088124/polisi-tangkap-crosshijaber-yang-kerap-menyamar-untuk-mencuri>. Diakses 17 Agustus 2022.

Magdalene.co, “*Bagaimana Rias Wajah Mengubah Hidup Saya Sebagai Laki-laki,*”  
<https://magdalene.co/story/bagaimana-rias-wajah-mengubah-hidup-saya-sebagai-laki-laki> Diakses pada 15 Februari 2020.

Magdalene.co, “Crosshijaber: Aku Laki-laki, Aku Heteroseksual, dan Aku Berhijab,” dalam <https://magdalene.co/story/crossdresser-berhijab-di-indonesia>. Diakses pada 09 Agustus 2022.

Official iNews, Tanggapan Psikolog Tika Bisono soal “Crosshijabers” Cowok Berhijab <https://www.youtube.com/watch?v=mxnJ9KR2gjE>, Diakses 17 Juni 2020.

Pikiran-Rakyat.Com, “Polisi Patroli Ke Masjid Antisipasi Aktivitas Crosshijaber,”  
Pikiran-Rakyat.Com <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01321101/polisi-patroli-ke-masjid-antisipasi-aktivitascrosshijaber>; Diakses 05 April 2020.

TribunJabar.id, “Apa Itu Crosshijaber yang Sedang Marak? Normal atau Penyimpangan Seksual?,” dalam <https://jabar.tribunnews.com/2019/10/15/apa-itu-crosshijaber-yang-sedang-marak-normal-atau-penyimpangan-seksual>. Diakses pada 20 Oktober 2019.

Wolipop.detik.com, “Eksklusif! Pengakuan Crosshijaber Pria yang Suka Pakai Hijab,” dalam <https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-4769310/eksklusif-pengakuan-cross-hijaber-pria-yang-suka-pakai-hijab> Diakses 10 Desember 2019